

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan tersebut selanjutnya akan menghasilkan suatu kesepadanan dan keberagaman. Kesepadanan menghasilkan sebuah nilai yang dianut bersama, dan keberagamanpun menimbulkan akibatnya, yang dapat dikatakan sebagai konsepsi perbedaan. Perbedaan dalam kehidupan manusia dikonsepsikan berawal dari sebuah dasar pembeda, dalam hal ini merujuk pada perbedaan jenis kelamin: laki-laki dan perempuan.

Perempuan adalah kelompok yang menurut konteks biologis berbeda dengan laki-laki, dan perbedaan tersebut dianggap menjadi dasar perbedaan di banyak hal lainnya. Perempuan kemudian dipandang dalam berbagai pengertian. Label yang dilekatkan mulai tentang kemampuannya, tugas-tugasnya dan sesuatu yang disebut “kodrat” membuat perempuan mendapat posisi dibelakang. Dengan berbagai stereotip masyarakat yang sudah terbentuk tersebut membuat lingkup gerak perempuan menjadi sangat terbatas. Perempuan sebagai kelompok yang ter subordinasi tidak mempunyai ruang yang memadai untuk mengoptimalkan potensi yang ia miliki dan merealisasikan apa yang ia inginkan.

Berbagai stereotip yang dilekatkan masyarakat membuat perempuan menjadi bagian yang ter subordinasikan. Perempuan pada umumnya hanya dapat menjajaki ranah domestik, mengurus urusan rumah tangga dan anaknya.

Sedangkan ranah publik, seakan hanya milik laki-laki. Pemikiran seperti ini adalah pemikiran yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia. Sehingga sampai saat ini pun masih kita rasakan adanya pembatasan dan bias gender yang membuat kedudukan perempuan terpinggirkan.

“laki laki dan perempuan tercipta sebagai dua makhluk yang berbeda. Kekuasaan yang dimiliki laki-laki atas perempuan, dan sifat lemah lembut serta manja pada perempuan adalah suatu takdir yang harus diterima, suatu kenyataan yang tidak perlu dipertanyakan karena memang begitulah seharusnya” (Muhadjir & Tukiran: 2001:34).

Dominasi laki-laki atas perempuan kemudian mendorong adanya perhelatan panjang dalam mengartikan kekuasaan atas dasar perbedaan jenis kelamin. Laki laki yang dikonsepsikan memiliki sifat maskulin berkuasa atas perempuan yang berlabelkan feminim. Dalam buku berjudul menggugat budaya patriarki (Muhadjir Darwin, ed) dijelaskan bahwa dalam hubungan individu, laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki. Sedangkan dalam pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian, baik dari segi fisik maupun mental, seperti tentara, sopir, pemimpin daerah, dsb, disebut sebagai pekerjaan maskulin. Sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian dan perasaan, seperti salon kecantikan, juru masak dsb, dinamakan pekerjaan feminim.

Konsep dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam pola tingkah laku manusia menyebabkan perempuan ter subordinasi secara universal yang disebabkan adanya pemahaman dalam masyarakat antara perempuan yang dilekatkan dengan alam dan laki-laki yang dikaitkan dengan budaya.

Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada fungsi biologis manusia (Saptari, 1997:18). Meski pada masa saat ini nilai-nilai tersebut sudah mulai meluntur seiring dengan perkembangan zaman, namun secara umum budaya seperti ini, yang selanjutnya disebut budaya patriarki, masih sering kita jumpai di banyak daerah di Indonesia.

“Sistem patriarki telah membuat perempuan takut bersuara. Ketidakberanian perempuan angkat suara karena ideologi patriarki memberi *stereotype* atau label, perempuan baik adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan menuntut. Perempuan yang banyak bicara dan menuntut hak selalu di cap negatif” (Aminah,Siti dalam Armiwulan, 2005:7).

Struktur kekuasaan telah membedakan wilayah-wilayah ekspresi yang menempatkan perempuan dan laki-laki (Abdullah, 2001:6). Keterbatasan ruang gerak perempuan terjadi pada sebagian besar sektor kehidupan. Hal itu terlihat dari pembatasan gerak perempuan antara lain pada bidang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Pada bidang sosial dan ekonomi misalnya, sebagaimana pembahasan sebelumnya, masyarakat memandang perempuan dan laki-laki berkaitan dengan peran sosialnya. Seperti persepsi bahwa perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, perempuan dianggap lemah dan laki-laki dianggap lebih kuat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, dapat ditunjukkan dari perbedaan akses dalam pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana analisis yang dikemukakan Tanti Irawati dalam artikelnya yang berjudul “Analisa Mengenai Produktifitas Kaum Perempuan dalam Menunjukkan Eksistensi di Era Globalisasi”:

“...jika dibandingkan dengan angka partisipasi angkatan kerja, perempuan hanya 44 %, jauh dibawah laki-laki yang menunjukkan 79 % dengan bidang kerja untuk perempuan adalah di sektor informal”. (Sispanyadi, 2009:175)

Perbedaan perlakuan gender juga dirasakan perempuan dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan seorang anak laki-laki lebih diunggulkan. Pada umumnya sumber keuangan keluarga diarahkan untuk pendidikan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan cenderung tidak mendapatkan kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan tinggi. Merujuk pula pada apa yang dituliskan Tanti Irawati:

“.... Menurut data statistik BPS 1999-2006, 53 % perempuan Indonesia hanya lulusan SD kebawah, 21 % lulusan SLTP dan 26 % lulusan SLTA, dari penduduk usia 10-44 tahun dan 45 keatas. Angka buta huruf perempuan lebih tinggi dari laki – laki, yakni 3.723.424 perempuan dan 2.461.220 laki – laki. Dari jumlah populasi tersebut hanya terdapat 9 % kaum perempuan yang memiliki ijazah diatas S1 dimana jika dibandingkan dengan kaum pria terdapat 21 % lebih tinggi” (Sispanyadi, 2006:175).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut pada dasarnya lebih disebabkan oleh konstruksi dari masyarakat secara sosial dan kultural tentang deskripsi laki-laki dan perempuan, kemampuan, peran dan status yang dilekatkan padanya serta pemahaman tentang bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki yang baik dalam masyarakat dan budaya yang dianut. Sebagaimana diungkapkan oleh Lilis Widaningsih dalam makalahnya yang berjudul Relasi Gender Dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga bahwa masih terdapat banyak kendala yang dialami masyarakat untuk mencapai kesetaraan gender. Hal itu salah satunya ditengarai oleh masih kuatnya budaya patriarkhi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Lilis juga

menekankan tentang pentingnya pengetahuan akan kesetaraan gender untuk mendukung percepatan proses pembangunan dalam masyarakat.

“Diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia masih menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala. Masih kuatnya budaya patriarkis masih memposisikan perempuan pada stereotype, peran, dan posisi yang termarginalkan. Padahal, relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya imperioritas satu jenis kelamin di satu sisi dan superioritas disisi lainnya”. (Widaningsih, 2007)

Dalam struktur sosial dan kebudayaan di suatu masyarakat telah dijabarkan dengan jelas mengenai peran perempuan dan laki-laki. Pembagian peran ini didasarkan pada pemahaman dari masing-masing pemilik budaya baik yang menganut garis keturunan patrilineal maupun matrilineal. Namun kenyataan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah peran seorang perempuan lebih banyak dibandingkan peran seorang laki-laki .

Perempuan dan laki-laki adalah kategori yang umum diakui dan diterima di setiap masyarakat. Dalam setiap kebudayaan maupun sub-sub kebudayaan, orang mengasumsikan lingkup dan batas-batas perilaku yang pantas yang didasarkan pada jenis kelamin orang lain. Sebenarnya, kategori-kategori ini dibuat untuk menentukan batas-batas perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta peran dari masing-masing kategori dan memiliki cirinya masing-masing. Perilaku-perilaku dan karakter yang diasumsikan itu paling nampak dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan, dan berbeda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Dampak dari kategori tersebut adalah munculnya pola-pola perilaku, peran sosial dan pemikiran yang tetap atau kaku, dan hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah pranata objektif yang mengkonstruksi peran individu dalam masyarakat. Akan tetapi tatanan peran yang ada ternyata memiliki kecenderungan dari masing-masing jenis kelamin untuk mendominasi jenis kelamin lainnya. Relasi dominasi antar jenis kelamin ini masih saja bertahan di masyarakat hingga saat ini, entah pada masyarakat yang memiliki sistem sosial matrilineal maupun patrilineal, dan pada umumnya menimpa kaum perempuan.

Keadaan seperti di atas menunjukkan suatu pesan bahwa peran, nilai sosial, penghargaan atas laki-laki dan perempuan dikonstruksikan oleh masyarakat di atas landasan relasi sosial (relasi gender) yang bermuara pada budaya Patriarkhi. Hal ini ditengarai juga terjadi pada masyarakat Baluk Hering, yang merupakan bagian dari etnis Lamaholot dan menganut budaya patriarkhi. Realitas ketidakadilan sebagaimana digambarkan tersebut menjadi kegelisahan tersendiri bagi peneliti dimana persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak pernah berubah dari masa ke masa. Apalagi di masyarakat tradisional seperti Baluk Hering dengan keadaan masyarakat yang memiliki angka kesejahteraan penduduk rendah. Rendahnya kesejahteraan penduduk ini sebagaimana dijelaskan dalam data BPS Kabupaten Flores Timur, yakni dalam laporan Lewolema dalam Angka yang ditampilkan dalam table berikut:

Tabel I.1 Jumlah Keluarga di Kecamatan Lewolema Menurut Tingkat Kesejahteraan dan Desa Tahun 2013

Desa	Pra Sejahtera	KS I	KS II	KS III	KS III Plus	Jumlah
Lewobebe	27	6	46	10	-	89
Ile Padung	122	92	32	12	-	258
Bantala	162	110	42	45	-	359
Riangkotek	74	78	28	52	-	232
Sinar Hading	121	108	25	9	-	263
Painapang	107	84	39	36	-	266
Baluk Hering	138	130	63	42	-	381

Sumber: BPS Kabupaten Flores Timur Tahun 2014

Masyarakat desa Balukhering yang tergolong memiliki kehidupan sederhana dan cenderung mengarah pada masyarakat miskin tersebut, berimbas pula pada segala aspek kehidupan masyarakatnya. Baik dari segi pendidikan, kesehatan maupun dalam kaitannya dengan relasi gender dalam keluarga dan masyarakat.

Disisi lain, setelah peneliti hidup dan tinggal bersama dengan masyarakat Baluk Hering, penulis menemukan hal hal yang unik. Antara lain tentang budaya lamaholot di Desa Baluk Hering yang terkait dengan gender. Dalam budaya Lamaholot perempuan dianggap sebagai perwujudan dari Dewi Padi atau *Tana Ekan*, yaitu seorang yang berjasa bagi kelangsungan hidup masyarakat. hal itu membuat perempuan di desa Baluk Hering mendapat perlakuan khusus, misalnya tidak boleh di hardik, disakiti atau diberlakukan tidak baik sehingga membuat

perempuan menangis, apalagi jika dilakukan di kebun atau di lumbung padi. Hal itu merupakan pantangan bagi masyarakat Baluk Hering. Sedangkan laki-laki diperumpamakan sebagai perwujudan dari Tuhan Yang Maha Kuasa atau *Rera Wulan* yang memiliki makna sebagai pihak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang keunikan budaya dan kehidupan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di Desa Baluk Hering.

Selain itu keunikan budaya dan keadaan masyarakat Baluk Hering juga dirasakan peneliti saat peneliti melakukan penelitian dan pengamatan pada kehidupan masyarakat selama peneliti mengikuti kegiatan Ekspedisi NKRI 2015. Selama pengamatan tersebut peneliti merasakan kehidupan yang tentram dan damai dalam masyarakat Baluk Hering. Hal hal yang dijumpai peneliti selama tinggal bersama dengan masyarakat Baluk Hering dirasakan peneliti sebagai suatu keunikan tersendiri, dimana dalam suatu masyarakat yang menganut garis keturunan patrilineal, terdapat masalah beban ganda yang menimpa perempuan, namun disisi lain perempuan mendapatkan tempat yang mulia dan kehidupan masyarakatnya pun juga teratur dan damai.

Terdapat sebuah penelitian tentang Budaya Lamaholot yang dapat membantu peneliti dalam menelaah budaya Lamaholot. Penelitian tersebut tertuang dalam sebuah tulisan karya Michael Boro Bebe dengan judul Panorama Budaya Lamaholot. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Lamaholot, yang meliputi beberapa aspek sosial masyarakat. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan terdapat keunikan budaya Lamaholot yang dapat dijelaskan dari nilai-nilai yang ada (Bebe,2014). Dari penelitian tersebut peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal yang lebih khusus dari masyarakat penganut budaya Lamaholot, yakni tentang relasi gender dalam budaya Lamaholot di Desa Baluk Hering.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana nilai-nilai dalam budaya Lamaholot – Baluk Hering mendeskripsikan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimana pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga di Desa Baluk Hering?
3. Bagaimana pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Baluk Hering?

I.3. Tujuan Penelitian

Memahami keadaan keluarga pra sejahtera dan fenomena budaya patriarkhi di Desa Baluk Hering membawa peneliti kepada suatu pertanyaan seputar perbenturan wacana kesejahteraan, kesetaraan dan representasinya.

Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan lebih terhadap dua kajian antropologi, yakni kajian budaya yang merujuk pada budaya Lamaholot- Flores Timur serta kajian gender dalam pembahasan tentang pola hubungan antara laki-

laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di desa Baluk Hering

I.4. Manfaat Penelitian

Secara akademik, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan tentang wacana budaya yang ada pada masyarakat sehingga dapat dikaji dan dapat mendukung pemahaman dan pengoptimalan terhadap pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga di Desa Balukhering serta dapat sebagai pembanding bagi peneli lain, terutama yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal terkait.

Sedangkan dari aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan pemerintah Desa Baluk Hering pada khususnya serta pemerintah Kabupaten Flores Timur dalam kaitannya dengan evaluasi terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat Baluk Hering sehingga tercipta masyarakat yang lebih sejahtera. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesetaraan gender dalam masyarakat.

I.5. Kerangka Pemikiran

I.5.1. Kerangka Teori

Dalam mengkaji permasalahan dan hasil penelitian ini peneliti menggunakan salah satu paradigma dalam ilmu antropologi, yaitu paradigma Struktural-Fungsional

Paradigma Struktural – Fungsional dalam penelitian antropologi menekankan pada permasalahan struktur dan sistem sosial masyarakat dalam kajian budaya. Sehingga keteraturan sosial menjadi suatu bahan kajian dalam paradigma ini. selain itu permasalahan yang berkaitan dengan dinamika dalam masyarakat seperti perubahan sosial maupun budaya menjadi perhatian pula dalam paradigma ini (Syam, 2007:42).

Sebagaimana juga dituliskan oleh Acham F. Saifuddin dalam buku Antropologi Kontemporer (2005), dijelaskan bahwa paradigma Struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Terdapat empat konsep yang harus dipahami dalam paradigam struktural fungsionalisme, yaitu tentang konsep struktur, status dan peran, norma nilai dan institusi serta fungsi. Sebagaimana yang dituliskan Saifudin:

“Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat-pola-pola yang secara relative kurang-lebih terorganisasi. Pada tingkatan yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan dibawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus yang saling berkaitan untuk membentuk suatu masyarakat, ibarat pilar-pilar sebuah bangunan atau, mengikuti istilah dhurkheim, seperti organ-organ dari organisme yang hidup.” (Saifudin, 2005: 156).

Perspektif struktural fungsionalisme juga memandang bahwa dalam berbagai struktur masyarakat terdapat suatu status yang melekat pada setiap

individu. Dan setiap individu dengan status yang dimilikinya juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu sebagai wujud dari peranan dalam statusnya.

Struktural-fungsionalisme memandang ketidaksetaraan sosial sebagai hirarki berjenjang dari status-peranan individual, yang diperingkat terutama oleh nilai-nilai kebudayaan, dalam sebagian besar pikiran orang, terhadap masyarakat. Individu bersaing untuk mendapatkan akses ke jenjang status yang lebih tinggi karena *prestige* yang terdapat disana, dan ganjaran materi dan lainnya yang lebih besar. Dalam masyarakat demokratis, persaingan ini relatif terbuka, karena orang memiliki kesempatan yang masuk akal untuk melakukan yang terbaik bagi mereka. Tatanan tersebut dapat menjelaskan kebutuhan individu untuk mencapai sesuatu dan memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengisi posisi-posisi penting dengan orang-orang yang kompeten dan *qualified*. Selain itu system stratifikasi yang dihasilkan juga melayani fungsi integratif, dengan memetakan dimana orang-orang tertentu tepat sesuai dalam masyarakat dan menyediakan pola sistematis dan norma-norma bagi interaksi dengan orang lain. (Parson 1953 : 180-182)

Dalam hal ini juga merujuk pada konsep Struktural – Fungsional yang dirumuskan oleh antropolog Inggris, A. R. Radcliffe-Brown, yang mengemukakan bahwa setiap kepercayaan ataupun kebiasaan dalam masyarakat itu memiliki fungsi tertentu, yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga akan menghasilkan nilai-nilai umum tentang perilaku dalam

bermasyarakat. Sebagaimana tulisan yang dikemukakan oleh Dr. Nur Syam dalam buku berjudul *Madzhab – Madzhab Antropologi*:

“... Kebudayaan adalah sebutan bersama (*common denominator*) yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami bersama. Manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan perilaku manusia lainnya dan disebabkan oleh adanya *common denominator* ini. Selanjutnya, mereka berinteraksi bersama dalam ruang dan waktu yang sama maka mereka akan memiliki kesamaan pengetahuan yang dapat dipahami bersama pula” (Syam, 2007).

Sedangkan dalam penerapannya pada penelitian ini, paradigma struktural-fungsionalisme digunakan untuk mengkaji bagaimana kebudayaan mempengaruhi struktur dan sistem sosial yang ada sehingga mempengaruhi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat di Desa Baluk Hering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur.

I.5.1. Kerangka Konseptual

Kebudayaan dalam Ilmu Antropologi

Kebudayaan merupakan sebuah istilah yang kompleks. demikian kompleksnya sehingga terdapat banyak pengertian tentang kebudayaan. Namun demikian apabila ditelaah lebih jauh, kebudayaan akan selalu menyertai kehidupan manusia. Oleh karenanya penelitian dalam bidang kajian ilmu Antropologi tidak akan lepas dari istilah kebudayaan, demikian halnya pada penelitian “Relasi Gender dalam Budaya Lamaholot (Studi Deskriptif Pola Hubungan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kehidupan Berkeluarga dan Bermasyarakat di Desa Balukhering, Kabupaten Flores Timur)” ini.

Kebudayaan dalam ilmu antropologi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Antara lain dari perspektif evolusionisme, perspektif antropologi kognitif, perspektif antropologi simbolik-interpretatif, perspektif fungsionalisme struktural, dan sebagainya.

Dalam perspektif evolusionisme, kebudayaan diartikan sebagai sistem yang berupa gagasan, tindakan dan hasil dari tindakan tersebut yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai system gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam penyederhanaannya kebudayaan diartikan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia (Syam,2007:7). Kebudayaan kemudian secara lebih jauh dalam perspektif ini diartikan sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan, meski pergerakan perubahannya secara lambat. Dalam hal ini kemudian dapat digambarkan bahwa kebudayaan mengalami perubahan secara evolusioner. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh suatu subsistem terhadap subsistem lainnya serta berkaitan dengan adanya keanekaragaman kebudayaan dari daerah lain dengan proses sosial yang ada didalamnya.

Berbeda halnya dengan perspektif kognitif. Kebudayaan tidak lagi dipandang berisikan hal fisik, kelakuan maupun hasil kelakuan melainkan m suatu sistem pengetahuan yang berhubungan dengan mental manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Nur Syam dalam buku berjudul Mahzab-Mahzab Antropologi: “kebudayaan adalah fenomena mental atau sistem pengetahuan yang menjadi pedoman kelakuan atau hasil kelakuan” (Syam, 2007:10).

Dalam perspektif ini kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang ada dalam pemikiran tiap individu. Kebudayaan berkaitan erat dengan kognisi manusia atau sistem pengetahuan.

Selanjutnya pengertian kebudayaan dari perspektif Antropologi simbolik-interpretatif. Kebudayaan diartikan sebagai pola dari tindakan manusia yang berisi seperangkat sistem nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Di dalam kebudayaan digambarkan terdapat seperangkat sistem kognisi yang memberikan kemampuan manusia untuk menginterpretasikan sistem nilai yang dibuatnya tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Parsudi Suparlan:

“Kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya ialah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukannya” (Suparlan dalam Syam, 2007: 90-91).

Kebudayaan dalam hal ini selanjutnya oleh Geertz, seorang tokoh pengemuka antropologi simbolik-interpretatif, dikonsepsikan dalam dua hal utama, yakni kebudayaan sebagai “pola bagi” (*model for*) yang merepresentasikan sistem nilai, dan kebudayaan sebagai “pola dari” (*model of*) yang merupakan representasi dari sistem kognitif dan sistem makna. Sedangkan berkaitan dengan masalah kebudayaan dan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Struktural-Fungsional.

Perempuan dalam Budaya Patriarkhi

Perempuan adalah kelompok yang menurut konteks biologis berbeda dengan laki-laki, dan perbedaan tersebut dianggap menjadi dasar perbedaan di

banyak hal lainnya. Perempuan kemudian dipandang dalam berbagai pengertian. Label yang dilekatkan mulai tentang kemampuannya, tugas tugasnya dan sesuatu yang disebut “kodrat” membuat perempuan mendapat posisi dibelakang. Dengan berbagai stereotip masyarakat yang sudah terbentuk tersebut membuat lingkup gerak perempuan menjadi sangat terbatas. Struktur kekuasaan telah membedakan wilayah-wilayah ekspresi yang menempatkan perempuan dan laki-laki (Abdullah, 2001:6). Perempuan sebagai kelompok yang ter subordinasi tidak mempunyai ruang yang memadai untuk mengoptimalkan potensi yang ia miliki dan merealisasikan apa yang ia inginkan.

Berbagai stereotip yang dilekatkan masyarakat membuat perempuan menjadi bagian yang ter subordinasi. Perempuan pada umumnya hanya dapat menjajaki ranah domestik, mengurus urusan rumah tangga dan anaknya. Sedangkan ranah publik, seakan hanya milik laki-laki. Pemikiran seperti ini adalah pemikiran yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia. Sehingga sampai saat ini pun masih kita rasakan adanya pembatasan dan bias gender yang membuat kedudukan perempuan terpinggirkan.

“Laki laki dan perempuan tercipta sebagai dua makhluk yang berbeda. Kekuasaan yang dimiliki laki-laki atas perempuan, dan sifat lemah lembut serta manja pada perempuan adalah suatu takdir yang harus diterima, suatu kenyataan yang tidak perlu dipertanyakan karena memang begitulah seharusnya” (Muhadjir & Tukiran: 2001:34).

Dominasi laki-laki atas perempuan kemudian mendorong adanya perhelatan panjang dalam mengartikan kekuasaan atas dasar perbedaan jenis kelamin. Laki laki yang dikonsepsikan memiliki sifat maskulin berkuasa atas perempuan yang berlabelkan feminim. Dalam buku berjudul menggugat budaya patriarki (Muhadjir Darwin, ed) dijelaskan bahwa dalam hubungan individu,

laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki. Sedangkan dalam pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian, baik dari segi fisik maupun mental, seperti tentara, sopir, pemimpin daerah, dsb, disebut sebagai pekerjaan maskulin. Sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian dan perasaan, seperti salon kecantikan, juru masak dsb, dinamakan pekerjaan feminim. Konsep dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam pola tingkah laku manusia menyebabkan perempuan ter subordinasi secara universal yang disebabkan adanya dikotomi-dikotomi dalam masyarakat antara perempuan yang dilekatkan dengan alam dan laki-laki yang dikaitkan dengan budaya. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada fungsi biologis manusia (Saptari, 1997:18). Meski pada masa saat ini nilai-nilai tersebut sudah mulai meluntur seiring dengan perkembangan zaman, namun secara umum budaya seperti ini, yang selanjutnya disebut budaya patriarki, masih sering kita jumpai di banyak daerah di Indonesia.

“Sistem patriarki telah membuat perempuan takut bersuara. Ketidakberanian perempuan angkat suara karena ideology patriarki memberi *stereotype* atau label, perempuan baik adalah perempuan yang tidak banyak bicara dan menuntut. Perempuan yang banyak bicara dan menuntut hak selalu di cap negatif” (Aminah,Siti dalam Armiwulan, 2005:7).

Konsep Gender

Konsep gender menitik beratkan pada pemikiran masyarakat terhadap penempatan diri perempuan dan laki-laki, harus seperti apa dan bagaimana

menjadi seorang perempuan dan laki-laki menurut masyarakat. Hal ini mengarah pada pembagian peran dan tanggungjawab sebagai perempuan dan sebagai laki-laki yang diciptakan dan terinternalisasi dalam kebiasaan dan kehidupan keluarga dalam budaya masyarakat dimana kita hidup, sebagai wujud dari konstruksi budaya dan sosial yang ada.

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, atribut sikap atau perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat atau dianggap masyarakat pantas untuk perempuan dan laki-laki. Sebagaimana dituliskan oleh Sispariyadi:

“Gender merujuk pada peran dan perilaku yang dibentuk oleh masyarakat yang terbentuk melalui proses sosialisasi, perempuan dan laki-laki memang berbeda secara biologis, tetapi perbedaan biologis tersebut ditafsirkan dan dikembangkan sedemikian rupa oleh setiap kebudayaan yang ada dalam setiap masyarakat.” (Sispariyadi, 2009:156)

Pembahasan tentang gender tentu tidak terlepas dari pembahasan tentang relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Seriwati Ginting dalam sebuah artikel berjudul potret pemimpin perempuan yang ideal (2007) menyebutkan bahwa dengan mengenali perbedaan gender maka akan memberi kemudahan dalam membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki.

Sebagaimana pula diungkapkan oleh Listyaningsih:

“Pengertian gender juga termasuk membicarakan relasi antara perempuan dan laki-laki serta cara bagaimana relasi itu dibangun dan didukung oleh masyarakat. seperti halnya konsep kelas, ras, dan suku, gender merupakan alat analisis untuk memahami relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Sampai saat ini hambatan bagi terwujudnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat. kesenjangan relasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun temurun di kalangan masyarakat. kenyataan seperti inilah yang berdampak pada kehidupan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari baik diranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik (masyarakat, dunia kerja, dunia pendidikan).” (Listyaningsih, 2007)

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian “Relasi Gender dalam Budaya Lamaholot (Studi Deskriptif Pola Hubungan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kehidupan Berkeluarga dan Bermasyarakat di Desa Balukhering Kabupaten Flores Timur) yang dilakukan ini merujuk pada usaha mengungkap sebuah fakta sosial. Fakta sosial tidak tersedia begitu saja, tetapi harus dibuka kulit pembungkusnya, oleh karena itu untuk mengungkap sebuah fakta sosial tersebut dibutuhkan suatu metode tertentu. (Joko: 2013)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan cara-cara atau suatu usaha untuk memahami sebuah realitas secara dalam dari berbagai aspek yang diteliti.

Kirk dan Miller (1986:9) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu runtutan dalam pengetahuan sosial yang menitik beratkan pada pengamatan tentang manusia dan lingkungannya serta hal-hal yang berhubungan dengan orang-orang tersebut. (Moleong, 2000:155).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat yang fokus penelitiannya pada pemaknaan individu-individu, dalam hal ini setiap orang dalam sebuah keluarga, sehingga diperlukan hubungan yang baik antara peneliti dan informan.

Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk menjalin hubungan baik dengan informan.

2. Penelitian ini membutuhkan kedalaman data, oleh karenanya dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menggali lebih dalam masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh data yang lebih tajam
3. Kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat merupakan suatu hal yang kompleks dan dinamis, perubahan dan kemunculan konsepsi baru sangat dimungkinkan dalam hal ini. Sehingga pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat lebih mudah dalam menyesuaikan dan menanggapi kompleksitas atau pembaruan terhadap hal-hal yang ditemui.

Sedangkan tipe penelitian deskriptif merujuk pada pendeskripsian relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dengan menjabarkan bagaimana peran dan pola hubungan berdasarkan gender dari masing-masing orang.

I.6.2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Baluk Hering Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Desa Baluk Hering dipilih berdasarkan beberapa faktor, antara lain:

1. Masyarakat Desa Balukhering hidup dalam satu payung budaya Lamaholot, sebuah budaya masyarakat di Daerah Flores Timur yang menganut garis keturunan Patrilineal. Yang membuat unik daerah ini adalah bahwa masyarakat Lamaholot di Baluk Hering menjunjung sebuah

nilai dasar Lamaholot, yang disebut *Rera Wulan Tana Ekan*, sebuah nilai yang menggambarkan peran dan pemaknaan laki-laki dan perempuan dalam satu struktur yang jelas.

2. Jika diamati dari kehidupan sehari-harinya terdapat satu kebiasaan unik dari masyarakat Baluk Hering terkait dengan peran tambahan seorang perempuan dalam keluarga, yakni perempuan diharuskan untuk mengambil air di sumber mata air desa ataupun pompa hidrolik yang berada di beberapa titik di Desa untuk memenuhi seluruh kebutuhan air keluarga. Keadaan seperti ini baru penulis jumpai di Desa Baluk Hering.
3. Topografi desa yang dikelilingi oleh bukit dan berada pada “leher” Pulau Flores, membuat daerah ini memiliki keunikan tersendiri dilihat dari sisi bentuknya. selain itu dari letak dan jenis desanya yang termasuk kedalam Kategori desa pesisir, desa sekitar hutan dan desa terisolasi, membuat daerah ini menarik untuk diteliti.

I.6.3. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menelaah lebih dalam tentang budaya masyarakat dan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di Desa Baluk Hering. Oleh karena itu penentuan informan dalam penelitian ini memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Mereka yang memiliki peran dan keterlibatan dengan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga di desa Baluk Hering
2. Mereka yang memiliki peran dalam kehidupan social dengan subyek utama

Berdasarkan perhatian pada beberapa hal tersebut maka, peneliti mengajukan informan yang akan menjadi subyek penelitian antara lain:

- a. Perempuan Desa Baluk Hering, dalam hal ini peneliti mengambil sampel 3 orang perempuan dengan berbagai latar belakang, 3 orang tersebut antara lain:
 1. Ibu Mariake Wahurit, adalah seorang perempuan asli keturunan Lamaholot. Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru SMP ini berusia 40 tahun dan telah memiliki 3 orang anak
 2. Ibu Sofi Iela, merupakan ibu rumah tangga yang pekerjaan utamanya adalah mengurus anak dan keluarga dirumah.
 3. Ibu Teresia Ema Palo, adalah seorang ibu rumah tangga senior di Baluk Hering. Berusia 51 tahun, ibu ini telah mengabdikan hidupnya untuk suami dan keluarganya. Tidak ada pekerjaan produktif khusus, hanya saja beliau sering ikut ke kebun suaminya dan sesekali menenun tenun ikat.

Perempuan Desa Baluk Hering adalah salah satu subyek utama dalam penelitian ini. dari sana dapat diketahui bagaimana peran dan

keterlibatan mereka dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat berdasarkan apa yang telah mereka lakukan dan rasakan.

b. Laki-laki Desa Baluk Hering, dalam hal ini peneliti mengambil sampel 2 orang laki-laki dengan latar belakang yang berbeda. 2 orang tersebut antara lain:

1. Bapak Agustinus Ledon Liwun, adalah seorang laki-laki paruh baya berusia 41 tahun. Laki-laki dari klan Liwun ini memiliki pekerjaan sebagai petani.

2. Bapak Fransiskus Kene Tenawahang, adalah seorang kepala keluarga yang sudah pernah menikahkan anaknya. Diusianya yang ke 61 ini Bapak Fransiskus masih rajin untuk pergi ke kebun.

Laki-laki Desa Baluk Hering adalah juga merupakan subjek utama dalam penelitian ini.

c. Tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Baluk Hering

1. Bapak Rafael Petu, menjabat sebagai sekretaris Desa Baluk Hering,

2. *Ata'lake* Baluk Hering, merupakan seorang pemimpin adat di desa Baluk Hering. Beliau sebagai koordinator dalam urusan adat.

3. Bapak Petrus Kera Baluk, Juru bicara Klan Baluk, yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Dari tokoh masyarakat dapat diketahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat serta bagaimana

prinsip dasar budaya lamaholot utamanya yang berkaitan dengan relasi gender.

I.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Desa Baluk Hering pada obyek penelitian ini adalah salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang jika dilihat dari keadaan masyarakatnya merupakan daerah terpencil. Daerah ini relatif masih sederhana, terutama dalam kehidupan sosial dan budayanya. Maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dibutuhkan serangkaian proses yang sistematis dalam pengumpulan datanya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melihat langsung dan mempelajari aktivitas maupun hal-hal yang ada dalam ruang lingkup penelitian. Jenis Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku subyek yang diteliti, yakni pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di Desa Baluk Hering.

Proses pengumpulan data dan pengamatan dilakukan secara langsung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di Desa Baluk Hering, dimana peneliti tinggal dalam satu rumah dengan keluarga Bapak Petrus Kera Baluk (Juru bicara dalam Klan Baluk) di Desa Balukhering selama 2 minggu (Tanggal 23 Maret – 6

April 2015). Peneliti mengamati kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di Desa Baluk Hering, mulai dari kegiatan sehari-hari mereka, pembagian kerja dalam rumah tangga, serta interaksi dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat lain. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada kondisi fisik lingkungan, tempat tinggal maupun sarana prasarana umum yang ada. Proses pengamatan secara langsung ini dilakukan selama peneliti mengikuti kegiatan Ekspedisi NKRI Koridor Kepulauan Nusa Tenggara 2015.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menghasilkan data dari hasil komunikasi dan tanya jawab dengan menggali lebih dalam permasalahan yang ada dari subyek penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Bungin (2001):

“Wawancara mendalam merupakan suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topic yang diteliti”

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan perempuan (istri), laki-laki (suami), *Ata'Lake* (Pemimpin adat) dan Juru bicara salah satu klan. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan perangkat Desa Baluk Hering. Wawancara dilakukan selama peneliti tinggal di Desa Baluk Hering selama 2 minggu dengan waktu menyesuaikan informan dan berdasarkan kesepakatan informan dan peneliti. Hal ini dilakukan karena informan juga sibuk melakukan aktifitasnya sehari-hari. Disamping itu peneliti juga terus melakukan wawancara setelahnya melalui telephone ketika membutuhkan data yang kurang.

Wawancara dilakukan dengan santai namun serius dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan. Pedoman wawancara berisi pertanyaan deskriptif yang membuat informan bebas untuk menjawab pertanyaan dan memberikan informasi. Dalam melakukan wawancara peneliti mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan, agar data yang diperoleh lebih dalam.

Proses wawancara berlangsung dengan baik, hanya saja terdapat beberapa kendala antara lain peneliti harus sabar menjelaskan pertanyaan sampai informan benar-benar memahaminya, peneliti harus membawa penerjemah bahasa ketika wawancara dengan *Ata' Lake* (Pemimpin adat) disamping itu peneliti juga harus bisa menyesuaikan jadwal dari para informan.

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen dari pemerintah Desa Baluk Hering. Selain itu peneliti juga melakukan pengambilan gambar terhadap pola perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan Desa Baluk Hering.

I.6.5. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil yang baik dari sebuah penelitian maka dibutuhkan pengorganisasian atau pengurutan data ke dalam suatu bagian-bagian, atau yang biasa disebut teknik analisis data. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data mulai dari awal penelitian hingga akhir, membandingkan

semua yang didapat, baik di lapangan maupun dengan teori yang ada serta studi kepustakaan. Semua klasifikasi tersebut dianalisis bersama dengan teori yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis beberapa aspek tentang relasi gender dalam budaya Lamaholot di Desa Baluk Hering, analisis tersebut mencakup beberapa aspek antara lain, berkaitan dengan relasi gender dalam kehidupan keluarga yang meliputi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga; serta berkaitan dengan relasi gender dalam masyarakat yang meliputi akses dan kontrol laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya publik, peran laki-laki dan perempuan dalam lembaga formal desa, serta peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Adat.

